



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Journal of Counseling, Education and Society

ISSN: 2716-4896 (Print) ISSN: 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces/index>



Bimbingan kelompok untuk mengembangkan pemahaman nilai budaya siswa

Ridho Rismi^{*)}, Muri Yusuf, Firman Firman
Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Des 14th, 2022

Revised Jan 25th, 2022

Accepted Feb 07th, 2022

Keyword:

Bimbingan kelompok
Nilai budaya Siswa

ABSTRACT

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Sebagai upaya dalam mengembangkan nilai budaya, dalam penelitian kali ini akan digunakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model bimbingan kelompok yang efektif untuk mengembangkan pemahaman nilai budaya siswa. Metodologi penelitian menggunakan desain eksperimen kuasi *two-group pretest-posttest* terhadap siswa dengan mengambil populasi penelitian yaitu seluruh siswa dalam satu sekolah yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen empati. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *Independent Sample T-Test* dengan analisis data nilai budaya siswa sebelum dan setelah mengikuti model bimbingan kelompok.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Ridho Rismi,
Universitas Negeri Padang
Email: ridhorismi.rr@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam era modern ini, kaum muda termasuk siswa sedang mengalami masa kemajuan yang menimbulkan perubahan yang akan menjadi tantangan. Dikarenakan semakin maju sebuah negara akan semakin banyak pula perubahan yang akan terjadi, untuk itu perlu mempertahankan diri agar terhindar dari perubahan yang membuat kita melupakan siapa diri kita sebenarnya. Perubahan itu sendiri bisa menimbulkan masalah, bahkan sampai ke aspek psikologis remaja, aspek sosial, budaya dan teknologi. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi akibat perubahan tersebut semakin kompleks, termasuk salah satunya adalah tidak memahami nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

Semua kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi manusia dipengaruhi oleh budaya di mana mereka tinggal. Negara kita Indonesia adalah negara kultural yang ditempati oleh masyarakat yang memiliki bermacam-macam kebudayaan. Kita selaku bangsa dan rakyat Indonesia seharusnya sadar akan pentingnya bentuk suatu kebudayaan. Bukan hanya memahami, akan tetapi mulai dari sekarang mencoba untuk tetap melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada.

Kebudayaan dipandang dari sudut manusia individual merupakan suatu pengetahuan, suatu hasil ciptaan dari generasi dahulu, suatu pilihan yaitu kesanggupan untuk menentukan secara tepat sikap dirinya sendiri terhadap aksi dari lingkungannya, dan merupakan penghubung nilai-nilai dari generasi dahulu ke pihak generasi yang sedang tumbuh.

Menurut Daoed Joesoef (Salam, 2002) Kebudayaan kiranya dapat diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika), serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Mengingat nilai budaya sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan sikap peduli terhadap nilai budaya dan pemahaman itu juga masih terlihat kurang untuk siswa. Maka guru BK turut bertanggung jawab untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik. Untuk menunjang keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan pemahaman nilai budaya maka guru BK harus melaksanakan tugas dan kewajiban, salah satunya dengan memberikan upaya bantuan yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Salah satu bantuan yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (Prayitno, 2004) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk mengembangkan pemahaman nilai budaya pada siswa karena tujuan dari bimbingan kelompok tersebut dapat mengembangkan persepsi, perasaan, pikiran, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya perilaku dan tingkah laku yang sesuai dan positif.

Metode

Desain untuk penelitian ini adalah *quasi experiment* atau eksperimen semu. Yusuf (Yusuf, 2007) menjelaskan suatu desain yang tidak random dan sulit untuk mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada. Salah satu desain yang tergolong *quasi experiment* adalah *time series design*.

Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melihat tingkat pemahaman siswa tentang nilai budaya siswa. Variasi tingkat pemahaman siswa dalam proses layanan bimbingan memiliki pengaruh yang cukup besar. Hal ini akan berdampak kepada dinamika bimbingan kelompok dan proses yang lebih aktif sehingga siswa dapat saling memberikan stimulus dan respon terhadap topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok tersebut.

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dan empati. Instrumen yang digunakan berupa skala pemahaman nilai budaya dengan model Likert. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengadministrasian angket pemahaman nilai budaya. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Budaya

Nilai adalah pakem normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Kluckhohn menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan tindakan terhadap cara pandang. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Karena manusia bertindak itu didorong oleh nilai yang diyakininya. Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang didalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu (Ida Agustina, 2015). Adapun nilai-nilai budaya dapat ditinjau dari segi (Gesta Bayu, 2015):

Nilai-nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan dalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud. Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.

Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan alam

Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumberdaya alam dengan cara mengelol sumberdaya alam di sekitar kita. Sumberdaya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera.

Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Nilai-nilai yang berhubungan dengan kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri adalah sesuatu yang wajar, seperti manusia mandi yang artinya berbuat baik kepada fisiknya agar selalu bersih dan tetap sehat.

Yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan dalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud. Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.

Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan yang bersifat pencegahan maupun pengembangan, untuk membantu individu mengembangkan potensi diri secara optimal. Bimbingan kelompok merupakan strategi untuk membantu individu mengembangkan potensi yang dimiliki. Proses pemberian bantuan diberikan agar setiap individu mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kegiatan bimbingan dilakukan dalam kelompok kecil maupun besar dan dipimpin oleh satu konselor.

Winkel dan Hastuti (Winkel & Hastuti, 2004) menjelaskan bimbingan kelompok dilaksanakan apabila jumlah orang yang diberikan bantuan lebih dari satu orang. Kelompok dapat dibentuk menjadi kelompok kecil, agak besar, dan sangat besar. Menurut Natawidjaya (Natawidjaya, 1987), bimbingan kelompok merupakan suatu sistem pemberian layanan bantuan yang sangat baik untuk membantu mengembangkan kemampuan pribadi, pencegahan dan penanganan konflik.

Menurut Rusmana (Rusmana, 2009) bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diberikan dalam upaya mencegah timbulnya masalah dan dalam upaya pengembangan pribadi. Dari berbagai definisi yang diungkapkan para ahli dapat disimpulkan, bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli yang berbentuk dinamika kelompok yang memungkinkan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya ilmu dan memperluas wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya pengembangan pribadi.

Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan menurut Tohirin (Tohirin, 2007) secara umum untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, terutama kemampuan komunikasi siswa. Secara khusus layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mendorong, dan mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, serta tingkah laku yang afektif yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Sinkmeyer & Muro (Sinkmeyer, 1973) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut: 1) Membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya untuk membantu proses menemukan identitas; 2) Dengan memahami diri sendiri, maka siswa diharapkan akan semakin mampu mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai pribadi; 3) Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kecakapan antar pribadi, sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dalam kehidupan sosial-pribadi; 4) Menumbuhkembangkan kecakapan mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentransfer kecakapan untuk digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari; 5) Membantu mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sehingga menyadari dan bertanggung jawab terhadap tingkah laku kepada orang lain. Belajar mengidentifikasi perasaan orang-orang yang berarti dalam hidupnya (significant others), sehingga mampu menunjukkan kepekaan yang lebih baik untuk bersikap empati; 6) Membantu siswa belajar bagaimana menjadi pendengar yang empati, yang mendengar bukan saja yang diucapkan, tetapi dapat mendengar perasaan-perasaan yang mengikuti ucapan orang lain; 7) Membantu siswa untuk dapat memberi makna terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan dan pemikiran yang dimiliki; 8) Membantu setiap anggota kelompok untuk dapat merumuskan tujuan-tujuan tertentu yang akan diwujudkan secara konkrit.

Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Mengacu pada pendapat Gladding (Gladding, 2012) dan Rusmana (Rusmana, 2009) tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dibagi menjadi empat tahap. Empat tahap bimbingan kelompok, sebagai berikut.

Tahap awal (*The beginning a stage*): 1) Pernyataan tujuan yang berisi penyampaian tujuan bimbingan dan kelompok yang ingin dicapai dalam pelatihan; 2) Pembentukan kelompok; 3) Konsolidasi. Konsolidasi merupakan tahap konselor memberikan kesempatan kepada anggota untuk melakukan konsolidasi atas tugas-tugas dalam melaksanakan bimbingan.

Tahap transisi (*The transition stage in a group*): 1) *Storming*. Pemimpin kelompok melakukan penanganan konflik internal yang disebabkan oleh ketidakpahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang akan dilakukan atau disebabkan oleh keanggotaan kelompok dalam melaksanakan aktivitas kelompok; 2) *Norming*. Pemimpin kelompok melakukan rekomendasi dan restrukturisasi kelompok dengan melakukan pembagian tugas dan kontrak. Pemimpin kelompok juga melakukan penjelasan kembali tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota kelompok.

Tahap kerja (*The working stage in a group*): 1) Eksperimentasi. Pemimpin kelompok melaksanakan bimbingan berdasarkan skenario yang telah dibuat sesuai dengan metode dan teknik yang digunakan ;2) Identifikasi. Pemimpin kelompok melakukan refleksi tahap satu dengan cara mengidentifikasi pola-pola respon dan pemahaman anggota kelompok dalam menerima stimulasi atau informasi yang telah diperoleh; 3) Analisis. Pemimpin kelompok melakukan refleksi tahap dua dengan cara mengajak anggota kelompok untuk menganalisis dan memikirkan makna bagi penyelesaian masalah; 4) Generalisasi. Pemimpin kelompok melaksanakan refleksi tahap akhir dengan cara mengajak anggota kelompok membuat rencana perubahan perilaku. Rencana perbaikan diwujudkan pada proses bimbingan berikutnya.

Teknik terminasi (*termination of a group*): 1) Refleksi umum. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk melakukan review atau mengingat lagi proses bimbingan yang telah dilakukan; 2) Tindak lanjut. Pimpinan kelompok memberi penguatan kepada anggota kelompok untuk merealisasikan rencana-rencana perbaikan.

Simpulan

Manusia melakukan suatu aktivitas-aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya.

Layanan bimbingan kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi positif kepada siswa. Karena sifat dari bimbingan kelompok itu sendiri dimulai dari yang bersifat informatif sampai pada yang sifatnya terapeutik. Terdapat dua jenis topik yang dibicarakan dalam bimbingan kelompok, yaitu topik tugas yang merupakan penugasan dari guru pembimbing/konselor kepada kelompok untuk dibicarakan dan topik bebas yang dimunculkan dan dipilih oleh anggota kelompok. Pemberian topik tugas oleh guru bimbingan/konselor yang berkaitan dengan pemahaman nilai budaya menjadi pilihan yang dirasa tepat.

Referensi

- Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Pearson Prentice Hall.
Colledge. (2002). *Mastering Counselling Theory*. Palgrave Macmillan.
Dinkmeyer, M. (1973). *Group Counselling*. Peacock Publisher.
Gladding. (2012). *Group Work: A Counselling Specialty (Sixth)*. Pearson Prentice Hall.
Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
Joyce, B., & Weil, M. (1980). *Model of Teaching (Second Edi)*. Allyn and Bacon.
Natawidjaja, R. (1987). *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Diponegoro.
Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil) (Lanjutan)*. Ghalia Indonesia.
Priansa. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Pustaka Setia.
Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Rizqi Press.
Stein, S. J., & Book, H. E. (2002). *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses (alih bahasa:*

-
- Trinada Rainy Januarsari*). Kaifa Offset.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Media Abadi.
- Yusuf, A. M. (2007). *Statistik Pendidikan*. UNP Press.